

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari karya ilmiah akhir ners ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengkajian pada kasus kelolaan Tn. E dengan skizofrenia dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Berdasarkan data subjektif, pasien mengungkapkan dirinya tidak berguna, merasa malu dengan dirinya sendiri, serta merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Pasien mengungkapkan perasaan rendah diri, malu, dan tidak percaya diri telah dirasakan sejak kurang lebih 2 tahun terakhir. Sementara itu, berdasarkan data objektif, pasien tampak pasif selama interaksi, berbicara dengan suara pelan dan lirih, kontak mata kurang, postur tubuh menunduk, serta menunjukkan respon yang lambat saat berkomunikasi. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, ditemukan masalah keperawatan berupa harga diri rendah kronis, isolasi sosial, dan ideal diri tidak tercapai.
2. Diagnosis keperawatan pada kasus kelolaan Tn. E yaitu harga diri rendah kronis berhubungan dengan ideal diri tidak tercapai dibuktikan dengan pasien mengatakan merasa dirinya tidak berguna, merasa malu terhadap dirinya sendiri, serta merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Pasien juga mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan maupun hal positif yang dapat dibanggakan. Selain itu, data objektif menunjukkan pasien tampak berjalan dengan kepala menunduk, kontak mata kurang, berbicara dengan suara pelan dan lirih, serta kurang tertarik berinteraksi dengan lingkungan sekitar. serta lebih sering menyendiri

3. Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi intervensi utama berupa manajemen perilaku dan intervensi pendukung berupa terapi diversional melalui permainan *board game* (congklak) intervensi tersebut bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien dengan kriteria hasil meliputi perasaan memiliki kemampuan positif meningkat, penerimaan penilaian positif terhadap diri sendiri meningkat, berjalan menampakkan wajah meningkat, postur tubuh menampakkan wajah meningkat, perasaan malu menurun, perasaan tidak mampu melakukan apapun menurun, kontak mata meningkat, percaya diri berbicara meningkat. Kriteria hasil tersebut telah disesuaikan dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)
4. Implementasi pemberian terapi inovasi yaitu terapi diversional bermain congklak dilakukan selama 6 kali pertemuan dalam 30 menit pada setiap sesi. Penerapan manajemen perilaku membantu pasien dalam mengenali kemampuan dan aspek positif yang masih dimiliki sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kepercayaan diri pasien secara bertahap. Intervensi tersebut didukung dengan terapi diversional bermain congklak yang efektif digunakan sebagai media distraksi dan stimulasi psikososial bagi pasien. Melalui permainan congklak, pasien tidak hanya menunjukkan peningkatan konsentrasi, tetapi juga mulai mampu melakukan interaksi sosial sederhana dengan lawan bermain serta merasakan pengalaman positif dan rasa mampu ketika berhasil mengikuti dan menyelesaikan permainan.
5. Hasil evaluasi menunjukkan tercapainya kriteria hasil yang ditandai dengan meningkatnya perasaan memiliki kemampuan positif, meningkatnya penerimaan terhadap penilaian positif diri, peningkatan ekspresi wajah dan

postur tubuh yang lebih baik, menurunnya perasaan malu, berkurangnya perasaan tidak mampu melakukan sesuatu, meningkatnya kontak mata, serta meningkatnya kepercayaan diri pasien saat berbicara.

6. Penerapan intervensi inovasi berupa terapi diversional melalui permainan congklak menunjukkan pengaruh positif dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronis.

B. Saran

Bagi pelayanan kesehatan

Bagi institusi pelayanan kesehatan, diharapkan agar tenaga kesehatan—khususnya perawat jiwa—dapat meningkatkan penerapan asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif. Terapi diversional diharapkan dapat dijadikan sebagai bagian dari intervensi rutin dalam rencana asuhan keperawatan pasien dengan gangguan konsep diri, khususnya harga diri rendah kronis. Implementasi terapi diversional secara terstruktur dan berkelanjutan dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan harga diri, partisipasi aktivitas, kemampuan interaksi sosial, serta mendukung proses pemulihan psikososial pasien secara lebih optimal.